

## **PENCIPTAAN BATIK KONTEMPORER BERBASIS POTENSI DAERAH DAN KEARIFAN LOKAL KABUPATEN PROBOLINGGO**

**Sri Wulandari, Bayu Gilang Ramadhan**

*Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*

*wulanunique@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Batik merupakan produk budaya dan identitas asli bangsa Indonesia. Pembuatannya tidak lepas dari nenek moyang yang mewariskannya secara turun-temurun. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri untuk merepresentasikan motif batiknya, salah satunya di Kabupaten Probolinggo. Penelitian diawali dengan temuan di lapangan bahwa masih kurangnya pengrajin batik lokal di Kabupaten Probolinggo untuk mengembangkan motif. Sebagai akademisi yang berkecimpung di bidang seni rupa, peneliti merasa penting untuk berkontribusi memecahkan permasalahan tersebut. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk membuat motif batik dengan menggali potensi yang ada di sekitar Kabupaten Probolinggo yaitu dengan merepresentasikan bunga genggong yang dipadukan dengan keindahan pantai. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penciptaan menggunakan teori Gustami. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penjelasan penciptaan batik kontemporer dengan motif yang merepresentasikan bunga genggong dan pesisir Kabupaten Probolinggo yang terdiri dari 3 tahap yaitu: 1) tahap eksplorasi, 2) tahap desain, dan 3) tahap perwujudan. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan inspirasi dan motivasi bagi para penggiat seni batik untuk terus mengembangkan dan merevitalisasi motif-motif yang menjadi ciri khas daerah lain di Kabupaten Probolinggo.

**Kata Kunci : batik, inovasi, kontemporer, motif**

### **ABSTRACT**

*Batik is a cultural product and the original Indonesian identity. Its manufacturing culture cannot be separated from the ancestors who passed it down from generation to generation. Each region in Indonesia has its characteristics to represent its batik motifs, one of which is in Probolinggo Regency. The research started with findings that there still needed more development for the local batik craftsmen in Probolinggo Regency, especially in developing motifs. As academics in the education art field, researchers feel it is essential to contribute to solving these problems. For this reason, this study aims to create batik motifs by exploring the potential around Probolinggo Regency by representing the Genggong flower combined with the coast's beauty. This research includes descriptive qualitative research with the method of creation using Gustami's theory. The results obtained from this study explain the creation of motifs that represent the Genggong and coastal flowers of Probolinggo Regency. These consist of 3 stages: 1) the exploration stage, 2) the design stage, and 3) the embodiment stage. I hope this research can be used as a reference for inspiration and motivation for batik art activists to continue developing and revitalizing motifs characteristic of other regions of Probolinggo Regency.*

**Keywords: batik, innovation, contemporary, motifs**

### **PENDAHULUAN**

Salah satu negara yang kaya akan khasanah produk budaya yang beragam adalah Indonesia. Budaya asli Indonesia yang diwariskan nenek moyang kita secara turun temurun masih lestari hingga saat ini, salah satunya adalah batik. Batik telah menjadi identitas bangsa Indonesia dan dikenal luas sebagai simbol budaya bangsa karena keunikan dan makna filosofisnya. Motif-motif yang tercetak pada kain batik juga erat kaitannya dengan siklus hidup manusia, mulai dari manusia lahir ke dunia, tumbuh menjadi dewasa, kemudian membangun rumah tangga dan kembali ke pangkuan Sang Pencipta (Kusnin, 2014; Magh' firoh, 2022).

Salah satu cirinya adalah cara memvisualisasikan motif pada kain mori melalui proses barier, yaitu menuangkan lilin/lilin panas melalui canthing dan cap (Anyanwu et al., 2022; Chen & Cheng, 2021; Kaewareelap et al., 2021; Roostin, 2020; Supriyadi & Prameswari, 2022; Syed Shaharuddin et al., 2021). Batik dikatakan sebagai produk seni yang terkandung dalam selembar kain mori untuk pakaian keluarga bangsawan atau penguasa di Indonesia pada zaman dahulu. Oleh karena itu, batik telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia melalui motifnya yang unik, warna yang memukau, dan desain yang istimewa. Maka sudah sepantasnya pada tanggal 2 Oktober 2009 batik ditetapkan sebagai warisan budaya bangsa Indonesia oleh UNESCO (Maziyah et al., 2020).

Sebagai upaya penguatan karakter bangsa, sebagian besar daerah di Indonesia mengekspresikan identitasnya melalui medium seni batik. Melestarikan batik sebagai warisan budaya bangsa yang luhur memerlukan pengembangan dan eksplorasi motif batik untuk karakter suatu daerah, sehingga diharapkan setiap daerah di Indonesia memiliki cerminan motif batik yang khas sesuai dengan potensi yang dimilikinya. daerah masing-masing (Susilastuti, 2020).

Keanekaragaman budaya dan keunikan potensi alam yang terdapat di setiap daerah dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan motif batik khas daerah. Motif batik tidak hanya diwujudkan dalam kerangka citra universal pada sehelai kain, tetapi juga sebagai daya tarik dalam penggunaan batik itu sendiri. Setiap goresan motif gambar yang terkandung tentunya memiliki makna filosofis tersendiri (Nurdiyanti & Na'am, 2020).

Berbicara tentang batik tentunya setiap daerah penghasil batik di Indonesia memiliki berbagai macam motif batik dengan ciri khas dan keunikan yang memberikan kekayaan khasanah budaya bangsa. Salah satunya di wilayah Jawa Timur yaitu Kabupaten Probolinggo. Permasalahan di lapangan didapat dari kajian awal ketika peneliti menemukan bahwa pengrajin batik di Kabupaten Probolinggo kesulitan mengembangkan motif atau ornamen batik yang menampilkan keunikan daerah. Pengrajin batik mayoritas hanya terpaku pada stilisasi atau stilisasi motif yang sudah ada seperti mangga, anggur, Gunung Bromo, dan Gending angin (APBBA Kabupaten Probolinggo, Mahrus Ali, 45 tahun). Hal ini menyebabkan motif yang ditampilkan menjadi monoton. Maka berdasarkan temuan awal tersebut, sangat diperlukan upaya untuk merevitalisasi dan menggali potensi-potensi yang ada di wilayah Kabupaten Probolinggo lainnya untuk dijadikan inovasi pembuatan motif batik. Hal ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul "Candi Bajang Ratu Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik". Secara garis besar, Candi Bajang Ratu yang terletak di kawasan Mojokerto, Jawa Timur ini menjadi sumber inspirasi terciptanya motif-motif baru batik ala Mojokerto yang nantinya akan difungsikan sebagai produk fashion. Berdasarkan percobaan yang telah dilakukan pada artikel tersebut ini, menghasilkan karya batik dengan komposisi antara lain: fauna, flora dan benda buatan manusia. Hasil kreasi motif yang dibuat berpeluang mendongkrak industri kreatif UMKM di Mojokerto Jawa Timur (Wardani et al., 2018).

Sebagai akademisi yang berkecimpung dalam bidang ilmu seni rupa, temuan-temuan permasalahan dan kajian literatur tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi peneliti untuk berkontribusi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di lapangan. Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk menciptakan motif batik yang terinspirasi dari legenda yang melekat pada kehidupan masyarakat dan memadukannya dengan potensi keindahan alam

lainnya di Kabupaten Probolinggo. Maka berdasarkan pemaparan latar belakang dan fenomena tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian “Penciptaan Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah dan Kearifan Lokal Kabupaten Probolinggo”.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pemecahan masalah di lapangan menggunakan metode penciptaan karya seni Gustami yang terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) tahap eksplorasi (penelusuran, penggalan, pengumpulan data dan referensi), 2) tahap desain (penjelajahan bentuk dan teknik; (visualisasi ide, dan pembuatan sketsa terpilih sebagai bentuk model prototype), dan 3) tahap perwujudan (pengembangan/perbaikan sketsa terpilih untuk dijadikan desain dalam proses pengerjaan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tahap Eksplorasi

Hasil temuan awal yang dilakukan di kediaman Bapak Mahrus Ali, 45 thn, ketua APBBA Kabupaten Probolinggo pada 21 Januari 2023 tercatat 14 sentra batik yang tersebar di wilayah Kabupaten Probolinggo. Data pengrajin batik yang berhasil diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

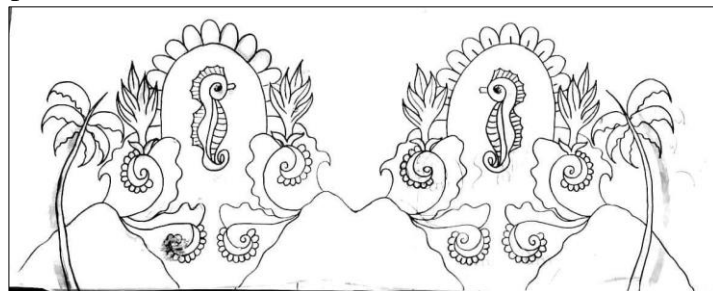
No.	Nama Sentra Batik	Kecamatan	Pemilik
1.	Batik Ronggo Mukti	Kraksaan	Mahrus Ali
2.	Batik Dewi Rengganis	Krejengan	Rusyami
3.	Batik Pelangi	Kraksaan	Junaidi
4.	Batik Arasy	Paiton	Siti Romlah
5.	Batik Ronggojalu	Leces	Joni Suryono
6.	Batik Probo Tanjung	Sumberasih	Titik Setyowati
7.	Batik Tulis Legundi	Bantaran	Lili Nurindah Sari
8.	Batik Pasir Berbisik	Sukapura	Wahyu Ningsih
9.	Batik Prabulinggih	Tegal Siwalan	Satimin
10.	Batik Pancormas	Pakuniran	Khairunnisa
11.	Batik Balqis	Maron	Khusnul Khotimah
12.	Batik Selowaty	Pajarakan	Muhaeroh
13.	Batik El Bahirah	Maron	Sefa
14.	Batik Kartikasari	Kraksaan	Erna Kartikasari

Tabel 1. Data pengrajin batik di Kabupaten Probolinggo (sumber: dok. Mahrus Ali, 2023)

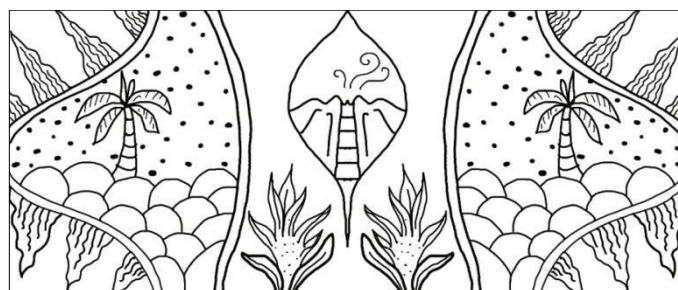
Kemudian peneliti mengunjungi Kepala Desa Karangbong yaitu Mawardi yang berusia 50 tahun. Ia menjelaskan tentang sejarah singkat bunga genggong yang dulunya tumbuh subur di rumah-rumah warga Desa Karangbong. Sebelum punah seperti saat ini, bunga genggong dikenal memiliki legenda sebagai bunga istimewa, tidak hanya digunakan sebagai tanaman di pekarangan orang, namun bunga ini sering digunakan saat ada acara khitanan, pernikahan dan acara keagamaan lainnya. Sehingga kemudian diabadikan sebagai salah satu nama pesantren di Desa Karangbong yaitu Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Tidak banyak ditemukan foto atau manuskrip yang dapat menggambarkan bentuk visual dari bunga ini, hanya desain sederhana yang terdapat pada batik sekolah atau lembaga yang berada di bawah naungan Pesantren Zainul Hasan Genggong.

## B. Tahap Desain

Setelah eksplorasi, tahap selanjutnya adalah tahap desain yang diawali dengan beberapa simbolisasi yang akan dilanjutkan melalui visualisasi ide yang dituangkan dalam bentuk sketsa alternatif. Alternatif sketsa motif batik yang akan ditampilkan adalah dua sketsa, yang nantinya dalam proses seleksi akan melibatkan beberapa pihak sebagai tim penilai motif batik termasuk dosen mata kuliah kerajinan batik (Seni dan Arsitektur Islam, UIN Zainul Hasan Genggong). yaitu Ibu Sri Wulandari, S.Pd, M.Pd (31 tahun) dan seorang praktisi batik di Sanggar Batik Tulis Dewi Rengganis yaitu Hj. Rusyami (54 thn). Berikut dua sketsa motif batik alternatif yang telah dihasilkan pada tahap ini:



Gambar 1: Sketsa alternatif 1 (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 2: Sketsa alternatif 2 (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Setelah membahas dan mempertimbangkan aspek estetika dan motif yang berkaitan dengan unsur utama dalam penelitian ini, maka dipilih sketsa alternatif pertama untuk dikembangkan menjadi model prototipe yang nantinya akan diimplementasikan pada selembar kain batik.

### C. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap akhir dalam proses penciptaan karya seni. Pada tahap ini yang dilakukan adalah mengembangkan/menghaluskan sketsa yang telah dipilih untuk dijadikan desain dalam proses pengerjaan. Tampilan warna-warna cerah dirasa memiliki daya tarik lebih yang diharapkan mampu menghidupkan makna desain motif batik yang menjadi ciri khas Kabupaten Probolinggo. Motif batik yang ditampilkan adalah motif bunga g enggong, unsur pesisir seperti kuda laut, ombak pantai dan pohon kelapa. Warna dan motif yang dikembangkan memiliki makna filosofis antara lain: warna biru secara psikologis melambangkan perdamaian, keamanan dan kepercayaan; bunga ganggong melambangkan kemakmuran dan umur panjang; laut sebagai simbol khas pesisir Kabupaten Probolinggo; kuda laut melambangkan kesetiaan; isen-isen 9 bintang lambang Nahdlatul Ulama. Nah, berdasarkan langkah-langkah yang telah disebutkan di atas, inilah sketsa akhir yang dirancang secara digital menggunakan aplikasi Procreate iPad Air Gen 5 dan desain mock up.



Gambar 3: Sketsa final yang dibuat secara digital melalui iPad (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



**Gambar 4:** Mock up yang dibuat secara digital melalui iPad (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Langkah selanjutnya adalah menerapkan desain motif batik menjadi selebar kain. *Pertama*, motif batik divisualkan pada selebar kertas kalkir, kemudian diaplikasikan pada kain. Tahapan selanjutnya adalah proses *nyanthing* yakni memberi lilin/malam panas.



**Gambar 5:** Proses memindah sketsa dari kertas kalkir ke kain (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



**Gambar 6: Proses *nyanthing* (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)**

Selanjutnya proses pewarnaan kain dengan teknik colet dengan bantuan kuas khusus atau spons basah. Pewarnaan menggunakan pewarna remasol. Tahap berikutnya kain dikunci dengan *waterglass* lalu didiamkan beberapa hari. Kemudian kain siap dibersihkan dari zat lilin/malam yang menempel menggunakan air panas, kegiatan ini disebut proses *ngelorod*, dan kain dibilas dengan air mengalir hingga bersih. Kain kemudian memasuki proses pengeringan yaitu kain dijemur kembali di tempat yang tidak terpapar langsung dari sinar matahari. Tahap akhir adalah kain siap untuk dijahit.



**Gambar 7: Proses pewarnaan dengan teknik colet (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)**



**Gambar 8: Proses penguncian warna dengan waterglass (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)**



**Gambar 9: Proses *ngelorod* kain (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)**



**Gambar 10: Proses mencuci kain (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)**



**Gambar 11: Kain dalam proses pengeringan (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)**



**Gambar 12: Kain yang sudah dijahit (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)**

## **KESIMPULAN**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penjelasan penciptaan batik kontemporer dengan motif yang merepresentasikan bunga genggong dan pesisir Kabupaten Probolinggo yang terdiri dari 3 tahap yaitu: 1) tahap eksplorasi, 2) tahap desain, dan 3) tahap perwujudan. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan inspirasi dan motivasi bagi para penggiat seni batik untuk terus mengembangkan dan merevitalisasi motif-motif yang menjadi ciri khas daerah lain di Kabupaten Probolinggo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anyanwu, C., Chukueggu, C. C., & Orubu, S. A. (2022). Textile design and traditional cultural properties in Nigeria: A batik textile exploration. *Journal of African History, Culture and Arts*, 2(2), 104–109. <https://doi.org/10.57040/jahca.v2i2.218>
- Chen, D., & Cheng, P. (2021). A method to extract batik fabric pattern and elements. *Journal of the Textile Institute*, 112(7), 1093–1099. <https://doi.org/10.1080/00405000.2020.1802885>
- Irfa'ina Rohana Salma, & Edi Eskak. (2016). Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo. *Dinamika Kerajinan Dan Batik : Majalah Ilmiah*, 33(2), 121.
- Kaewareelap, S., Sirisathitkul, Y., & Sirisathitkul, C. (2021). Modernizing batik clothes for community enterprises using creative design and colorimetry. *Emerging Science Journal*, 5(6), 906–915. <https://doi.org/10.28991/esj-2021-01319>
- Kusnin, A. (2014). *Mosaic of Indonesian Batik*. Indonesia: Red & White Publishing dan Media Group.
- Magh'firoh, R. H. (2022). Perancangan Desain Motif Batik Dengan Sumber Ide Budaya Dan Kesenian Khas Trenggalek. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 5(1), 57–65. <https://doi.org/10.30998/vh.v5i1.7903>
- Maziyah, S., Alamsyah, A., & Supriyono, A. (2020). Perkembangan Motif Batik Jepara Tahun 2008-2019: Identitas Baru Jepara Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.28360>
- Nurdiyanti, A., & Na'am, M. F. (2020). Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.21502>
- Roostin, E. (2020). Upaya Meningkatkan Motorik Halus dan Kreativitas Anak Melalui Teknik Membatik Sederhana. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 66–79. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3481>
- Supriyadi, S., & Prameswari, N. S. (2022). the Process of Making Batik and the Development of Indonesian Bakaran Motifs. *Vlakna a Textil*, 29(1), 63–72. <https://doi.org/10.15240/tul/008/2022-1-008>
- Susilastuti, D. (2020). KAJIAN MOTIF BATIK PADA FASADE BANGUNAN MODERN Studi Kasus Beberapa Bangunan dengan Fasade Motif Batik di Jakarta. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 17(1), 81–100. <https://doi.org/10.25105/dim.v17i1.7848>

Syed Shaharuddin, S. I., Shamsuddin, M. S., Drahman, M. H., Hasan, Z., Mohd Asri, N. A., Nordin, A. A., & Shaffiar, N. M. (2021). A Review on the Malaysian and Indonesian Batik Production, Challenges, and Innovations in the 21st Century. *SAGE Open*, *11*(3).  
<https://doi.org/10.1177/21582440211040128>

Wardani, L. K., Sari, S. M., & Sitinjak, R. H. I. (2018). Bajang Ratu Temple as Idea Resource for Batik Motif Creation. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *33*(3), 321.  
<https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.519>